

SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Baso Tola

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Abstrak

Diturunkannya agama Islam merupakan suatu babak baru dalam perbaikan sumber daya manusia, yang selama ini diketahui bahwa pada zaman jahiliyah semua kondisi masyarakat sangat terbelakang, baik dari aspek hubungannya dengan penciptanya maupun hubungannya dengan sesama manusia lainnya. Pemahaman kita kepada Islam adalah pemahaman yang terbuka, yang keterbukaannya itu ia bersikap inklusif dan mampu menjadi rahmat bagi alam semesta. Kondisi ini merupakan suatu kemenangan Islam yang merupakan kebahagiaan setiap manusia dan juga semua makhluk-Nya. Dengan berpegang dan menjadikan acuan pendidikan Islam dalam beraktivitas, maka dapat dipastikan bahwa kualitas sumber daya manusia sebagaimana yang telah digambarkan di dalam Al-Qur'an dan Hadis, terlihat dengan jelas jika di implementasikan sebagaimana petunjuk-Nya.

Kata Kunci: *SDM, Pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Kehidupan manusia yang berperadaban tinggi ditandai oleh tingkat pendidikan manusianya yang semakin maju dan modern. Maka dengan kemajuan intelektualitas manusia, dapat diciptakan berbagai fasilitas yang semakin canggih dan mempermudah kehidupan manusia. Kini aktualitas pendidikan semakin dinamis dalam mengembangkan bakat dan minat anak didik sehingga pengembangan pendidikan dikaitkan secara langsung dengan kebutuhan hidup manusia¹

Jika pendidikan dikaitkan secara langsung dengan kebutuhan manusia sebagaimana keterangan di atas merupakan hal yang sangat manusiawi, seakan membentuk kepribadian sendiri, kepribadian inilah yang ditunjang dengan berbagai ketrampilan disebut sumber daya manusia, artinya pendidikan selalu siap untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan manusia, selama yang bersangkutan berusaha sekuat tenaga, karena sejalan misi agama Islam yang diturunkan

Allah kepada manusia, dimana proses kependidikan Islam berusaha merealisasikan misi itu dalam tiap pribadi manusia, yaitu menjadikan manusia sejahtera dan bahagia untuk dapat terwujud sumber daya manusia.

Oleh karena itu kesejahteraan dan kebahagiaan tergantung individunya dan bagaimana penguasaannya terhadap suatu ilmu pengetahuan yang secara langsung sangat terpaut dengan kebutuhan pendidikannya, artinya, dia menentukan keberhasilannya, dan nasibnya sangat ditentukan dari usahanya untuk mendapatkan dan meraih keinginannya.

Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rad ayat 11 menyatakan dengan tegas bahwa Allah tidak akan merubah nasib suatu bangsa sehingga mereka berusaha keras untuk merubah nasibnya sendiri.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ ۱۱

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka

¹ Drs. Hasan Basri, M.Ag., dan Drs. Beni Ahmad Saebani, M.Si., *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II* (Bandung: Pustaka Setia, Cet. I., 2010), h. 21.

merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.²

Ayat ini menunjukkan bahwa nuansa keilmuan yang masing menyatu dengan berbagai gagasan yang hakikatnya masih bersifat konsep harus diimplementasikan secara kongkrit untuk mendapatkan sesuatu wujud yang selama ini menjadi harapan suatu bangsa, karena jika suatu keahlian yang dimiliki dan masih bersifat konsep tanpa diikuti aktifitas aktif, dapat dikatakan bahwa, Allah berlepas tangan terhadap hambanya meski hamba-Nya yakin benar terhadap kekuasaan-Nya, artinya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang terhadap para hambanya, namun jika hambanya tinggal berpangku tangan tanpa diikuti suatu usaha, dan dibekali berbagai keahlian hanya menyuarakan kebenaran tanpa berusaha mewujudkannya, bisa jadi sebaliknya, murka Allah akan menjemput kita semua.

Demikianlah, sejauh menyangkut fungsinya, pendidikan Islam jelas mempunyai peranan penting dalam peningkatan kualitas SDM. Sesuai dengan cirinya sebagai pendidikan agama, secara ideal pendidikan Islam berfungsi dalam penyiapan SDM yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap moral, dan penghayatan dan pengamalan ajaran agama.³

Selanjutnya ditambahkan oleh Prof. HM. Arifin, M.Ed. sebagaimana termaktub dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan "Islam dan umum* bahwa idealitas seperti tercermin dalam ayat di atas memberi wawasan yang luas kepada umat manusia bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan itu hanya dapat terwujud jika manusia memiliki dimensi kehidupan yang berpolakan atas keseimbangan, keserasian dan keselarasan antara berbagai kepentingan, tidak terjadi pertentangan antara berbagai kepentingan hidupnya (*conflic of*

interest), karena Islam jelas membawa kedamaian, ketenteraman dan stabilitas dalam kehidupan bermasyarakat, dan bernegara⁴

B. Arah SDM dalam Pendidikan Islam

Salah satu ciri negara sedang berkembang seperti Indonesia adalah giat membangun atau memperbanyak program pembangunan, diantaranya pembangunan di bidang pendidikan⁵, maka dengan itu seiring dengan adanya pembangunan pendidikan ini dimana di dalam ajaran agama Islam menempatkan tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti untuk mengantarkan Negara ini menuju pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Menurut Prof. Dr. Muhammad 'Athiyyah Al-Abrasyi dalam bukunya prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam mengatakan bahwa Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun wanita, memiliki jiwa yang bersih, kemandirian, keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dengan baik, memilih satu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan⁶.

Sejalan dengan itu sebagaimana suatu konsep yang mengawali manusia untuk memiliki kualitas hidup melalui perbaikan sumber daya manusia yang wujudnya berupa Al-Qur'an sejak pertama kali diturunkan sudah membawa nilai-nilai sebagai bekal setiap manusia, hal ini tergambar pada surah yang

⁴ Prof. HM. Arifin, M.Ed., *Kapita Selekta Pendidikan "Islam dan umum"* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. III, 1995), h. 74.

⁵ Prof. Dr. Bashori Muchsin, M.Si., *Pendidikan Islam Humanistik* (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 180.

⁶ Prof. Dr. Muhammad 'Athiyyah Al-Abrasyi., *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam* (Banrung: Pustaka Setia, 2003), h.113.

² QS. Ar-Rad /13:11

³ Prof. Dr. Azymardi Azra, M.A., *Pendidikan Islam "Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru"* (Jakarta: Kalimah, Cet. III, 2001), h. 56-57.

pertama diturunkan yang mana makna membaca menjadi acuan untuk memperoleh sekaligus menerapkan suatu perilaku bagi umat Islam. Perilaku ini mengglobal dari segala aktivitas masyarakat, karena kebenaran sukar dicapai hanya dengan mengandalkan analisis logika semata, tanpa dibarengi dengan suatu petunjuk yang datang dari Allah SWT.

Sejalan dengan pentingnya sumber daya manusia melekat kepada setiap manusia, sangat sejalan dengan misi Islam, yang sejak awal kehadiran Islam sudah menanamkan upaya untuk membaca. Situasi ini bergulir sampai saat ini yang dinikmati semua manusia, bahwa dengan membaca dapat mengangkat kualitas manusia, sekaligus mengikis tragedi kemanusiaan yang secara jelas tergambar bahwa manusia itu sama posisinya dihadapan Tuhannya.

Dengan demikian keadaan pendidikan dalam ajaran Islam menurut Doni Koesoema A. dalam bukunya *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Zaman Global* bahwa kehidupan bersama memang akan stabil jika setiap orang menghayati imannya dengan bebas dan menghormati satu sama lain serta bersedia bekerja sama demi kepentingan masyarakat luas. Itulah sebabnya tujuan pendidikan karakter yang terutama adalah untuk membentuk warga Negara yang bermoral dan terbuka pada kerja sama dengan yang lain. Pendidikan karakter semestinya mengutamakan nilai-nilai yang membantu menciptakan dan menyatukan lingkungan kehidupan sosial bersama yang stabil⁷

Mengajarkan nilai dan mendidik perilaku tidak cukup hanya dengan hapalan kata atau ungkapan. Kalau seseorang mengajarkan matematika atau ilmu eksakta lainnya dapat dikatakan sebagai pekerjaan yang mudah. Mudah untuk menyampaikannya dan mudah pula untuk mengevaluasinya dan mengukurnya. Bagaimana dengan mengajarkan nilai (value) atau ajaran agama Islam?

Bagaimana cara mendidik karakter anak didik yang pada akhirnya merupakan karakter? sebagai contoh, ajaran Islam sebenarnya dengan kuat dan tegas menganjurkan perlunya menghargai orang lain (respect) dan tanggung jawab⁸.

Oleh karena itu menghargai orang lain dan tanggung jawab tidak mudah didapatkan begitu saja, ibaratnya pelajaran matematika lima ditambah lima sama dengan sepuluh, tidaklah demikian, namun untuk mendapatkan suatu pemahaman tentang tanggung jawab dan menghargai orang lain hanya bisa didapat melalui dengan iman dan ilmu. Artinya iman akan mendorong kita untuk melengkapi kita dengan kemampuan menemukan cara yang paling efektif dan tepat dalam pelaksanaan dorongan untuk mempunyai komitmen kepada nilai-nilai luhur, dan ilmu memberi kita kecakapan teknis guna merealisasikannya. Ringkasnya, iman dan ilmu secara bersama akan membuat kita menjadi orang baik dan sekaligus tahu cara yang tepat mewujudkan kebaikan kita itu⁹.

Dalam ajaran Islam bagi orang yang beriman dan berilmu pengetahuan dijamin oleh Allah SWT akan diangkat derajatnya sebagaimana firman-Nya:

اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ١١

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan¹⁰.

Ayat di atas, menggambarkan bahwa ilmu tidak cukup untuk mengantarkan keadaan manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia ini, namun perlu ilmu itu diliputi dengan situasi keimanan agar segala aktivitas kita mendapat bimbingan dan ridho-Nya, dan dengan adanya bimbingan-Nya menjadikan orang beriman

⁸ A. Qodri A. Azizy., *Pendidikan (agama) Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: CV. Aneka Ilmu, Cet. II, 2003), h. 69.

⁹ Nurcholish Madjid., *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 8

¹⁰ QS. Al-Mujadilah:11

⁷ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter "Strategi Mendidik Anak di Zaman Global"* (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 253.

kepada Allah adalah orang yang cerdas yang memanfaatkan sepenuhnya fasilitas yang diberikan kepadanya.

Manusia memiliki kekuatan iman kalau ia menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan yang bermakna, yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Kekuatan iman ini tampil dan berwujud dalam kekuatan fisik dan moral. Kekuatan fisik di sini berarti ekselensi, kekuatan, keuletan, dan kemurahan hati. Sementara kekuatan moral berarti berani mengambil risiko atas pilihan hidup, konsisten, dan setia. Sejarah pendidikan di Indonesia sejak zaman kolonial, menempatkan kekuatan iman seperti kesatuan dalam kehidupan bersama sebagai sebuah bangsa dan tujuan utama yang diperjuangkan untuk mencapai kemerdekaan yang didambakan segenap bangsa Indonesia

Selanjutnya sumber daya manusia dapat terlihat dalam pendidikan Islam sebagaimana tergambar dari apa yang telah diperbuat, namun perkataan harus seiring apa yang akan dilakukannya, artinya prinsip ini memberikan verifikasi konkrit tentang cara berfikir seorang individu dengan memberikan prioritas pada unsur psiko-motorik yang menggerakkan seseorang untuk bertindak. Pemahaman, pengertian, keyakinan akan nilai secara objektif oleh seorang individu akan membantu mengarahkan individu tersebut pada sebuah keputusan berupa tindakan. Namun verifikasi nyata sebuah perilaku hanya bisa dilihat dari fenomena luar berupa perilaku dan tindakan. Jadi, perilaku di dalam ajaran Islam sangat ditentukan oleh perbuatan.

Implementasi kualitas sumber daya manusia dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa sesuatu hal yang baik itu harus dilakukan dengan cara-cara yang baik, bahkan seandainya pun harus membayarnya dengan harga yang mahal, sebab segala sesuatunya tindakan mengandung tanggung jawab, artinya setiap manusia harus menganggap dirinya bahwa manusia itu bernilai di dalam diri manusia lainnya (sesama Islam itu bersaudara), kerennanya tidak pernah boleh ia

diperalat dan dipergunakan sebagai sarana bagi tujuan-tujuan tertentu yang tidak beralasan. Inilah yang membuat pendidikan Islam memiliki dimensi moral.

Selanjutnya kultur non-edukatif yang berlangsung terus dalam sebuah lembaga pendidikan, katakanlah seperti di "SMP atau di SMU", sebagaimana fenomena yang kita saksikan saat ini, dapat dikatakan sifat kebersamaan nyaris hilang (diberbagai tempat terjadi tauran antara sekolah yang satu dengan yang lainnya). Hal ini jika tidak segera diatasi akan menjadi standar perilaku bagi para siswa. Demikian pula sikap keras senior terhadap junior makin nampak kepermukaan.

Oleh karena itu, para guru atau tenaga pengajar semestinya bisa menyadarkan anak-anak itu bahwa perilaku yang buruk bukanlah perilaku yang patut dicontoh, meskipun itu dilakukan banyak siswa lain. Mereka harus dapat meyakinkan, bahwa iman yang benar itu adalah iman yang di dalam dirinya sendiri memang baik, dan Iman yang terbaik itu adalah iman yang tidak semuanya orang dapat melakukannya meski dia memilikinya.

C. Wujud Sumber Daya Manusia dalam Ajaran Islam

Kemajuan Islam sudah dapat dikatakan sangat maju, baik dilihat dari aspek pemeluknya, pendidikannya, sampai kepada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, hal ini karena didukung dengan sumber daya manusia yang memiliki acuan berupa al-Qur'an dan hadis. Namun kemajuan ini belum sampai kepada titik kesempurnaan, masih ada beberapa langkah yang harus dilalui untuk mendekati kepada titik kesempurnaan. Untuk melangkah dan mendekat sedikit kepada titik kesempurnaan ada beberapa aspek yang harus diupayakan dalam mewarnai lebih sempurna ajaran Islam, yaitu realisasinya harus diprioritaskan, artinya ajaran Islam bukan untuk dihapal, tetapi diimplementasikan makna perintah itu kepada masyarakat luas, agar tercermin Islam sebagai agama rahmat bagi alam semesta.

Ajaran Islam jelas muaranya, yakni untuk kebaikan bersama ciptaan Allah SWT, maka dari itu diajarkan untuk memperbaiki hubungan baik kepada sesama manusia dan terutama kepada Allah. Untuk mendapatkan inti dari ajaran Islam yang benar, maka pendidikan dari segala aspeknya perlu dinaungi nuansa yang berbau Islam sekaligus dapat mendominasi aspek-aspek yang diajarkan oleh setiap orang tua kepada anaknya, yang mana pada gilirannya yakni melakukan kebaikan kepada sesama ciptaan Allah.

Di samping itu di mana dengan adanya fenomena masyarakat beragama yang kita alami banyak memberikan kesan paradoksal, tidak saja di Indonesia tetapi juga pada skala makro. Yang menurut Komaruddin Hidayat. Dalam bukunya Islam dan Hegemoni Sosial mengungkapkan bahwa "Setiap agama besar dunia, terutama aspek esoteriknya, menawarkan jalan moral-spiritual yang sangat sejuk, indah, hidup damai dan intim dengan Dia Yang Maha Abadi yang selalu didambakan oleh setiap orang beriman¹¹.

Keterangan ini menggambarkan bahwa kekeliruan pada diri kita dalam menghayati dan memposisikan relasi manusia dan agama kemungkinan besar ada, dimana agama hadir untuk membantu mengembangkan kepribadian seseorang dan masyarakat, bukan untuk memenjarakan martabat dan potensi kemanusiaan. Dengan kata lain, agama hadir untuk memperjuangkan martabat manusia dan bukan martabat manusia dikorbankan untuk agama. Namun kadangkala yang terjadi adalah sebaliknya, seseorang rela mati untuk membela eksistensinya sebagai orang yang beragama., padahal pokok masalahnya tidak menyentuh masalah keyakinan. Oleh karena itu masalah agama sebagai perekat hubungan masyarakat digambarkan oleh Nurcholis Madjid dalam bukunya Pintu-pintu Menuju Tuhan mengemukakan bahwa:

¹¹ Muhammad A.S Hikam., *Gerakan Keagamaan Dalam Politik Indonesia* "Hubungan Negara dan Civil Sosiasi" (Jakarta: Elses, Cet. II, 1999), h.129.

Prinsip kebebasan beragama adalah kehormatan bagi manusia dari Tuhan, karena Tuhan mengakui hak manusia untuk memilih sendiri jalan hidupnya. Tentu tidak perlu lagi ditegaskan bahwa semua risiko pilihan itu adalah tanggung jawab sepenuhnya manusia sendiri¹².

Jika masalah di atas, direalisasikan pengamalannya pada masyarakat luas sebagaimana kehendak sang pencipta Tuhan Yang Maha Esa, maka niscaya keberadaan masyarakat yang serba heterogen ini merasa berada pada tempat dan situasi yang sangat sejuk dan menyenangkan. Di samping itu menyikapi hubungan Islam dan non Islam sebagaimana yang kita saksikan saat ini, sukar dibayangkan bahwa agama mampu membawa angin segar kepada pemeluknya dalam berinteraksi antara yang berlainan agama., oleh karena itu untuk menjembatani hal ini, pendidikan karakter di dalam ajaran Islam harus dikedepankan dan diimplementasikan sebagaimana seharusnya agar mencerminkan Islam sebagai agama keselamatan.

Kejadian demi kejadian perkembangan pemahaman antar umat beragama di beberapa tempat mengalami penurunan yang sangat drastis, baik bentrokan Islam dan Yahudi di Palestina maupun bentrokan Islam dan Amerika di Afganistan (pembakaran al-Qur'an), dengan ditunjang dengan penyerangan Amerika ke Suriah yang notabene adalah Kristen. Perlu diketahui bahwa kejadian kejadian ini bukan disebabkan masalah agama, namun dibalik kejadian dimaksud ada intervensi politik dan melibatkan umat beragama yang dilakukan oleh oknum. Oleh karenanya peran agama sebagai perekat hubungan antar umat manusia perlu melihat secara jernih setiap masalah yang berkembang agar makna Islam sebagai agama keselamatan tidak disalah pungsikan dalam implementasinya.

Islam adalah agama rahmat yang sasarannya jelas kepada siapa saja yang

¹² Nurcholis Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, Cet. VI, 2002), h. 219.

menyentuhnya pasti merasakan kesejukan. Namun sentuhan yang diberikan kepada orang lain yang disertai dengan nuansa yang tidak bersahabat (dianggap musuh) maka makna Islam akan pudar, dan terkesan Islam menakutkan, oleh karenanya untuk menghindari perangai yang dapat menghilangkan makna Islam sebagai agama keselamatan, maka syariat Islam menganjurkan untuk mengucapkan salam (keselamatan kepada non Muslim) yang menurut Prof. Dr. H. Hamka Haq, MA., dalam bukunya Syariat Islam Wacana dan Penerapannya mengatakan bahwa:

Salah satu aspek budaya ialah pergaulan sehari-hari. Dalam pergaulan itu lahir lah kontak dan komunikasi yang menggunakan bahasa atau sapaan sebagai instrumennya. Dalam Islam misalnya adalah ucapan salam: Al-Salamu 'Alaikum wa Rahmat Allahi wa Barakatuh. Selanjutnya menurut beliau syariat Islam **membolehkan salam ini menjadi bahasa pergaulan antara Muslim dengan non Muslim**. Karena itu, boleh menjawab salam non Muslim, jika mereka memberi salam secara benar¹³

Dengan adanya syariat Islam membolehkan salam sebagai bahasa pergaulan maka tidak keliru kiranya jika hari-hari besar keagamaan non Islam kita turut mempererat hubungan sebagai bangsa yang besar, yakni baik umat Kristiani serta yang beragama Hindu dan Budha. Hal ini merupakan wujud bahwa Islam adalah agama rahmat yang tentunya kaum non Muslim bagian yang tidak terpisahkan dari kesatuan bangsa Indonesia.

Pernyataan di atas merupakan anjuran yang patut untuk diamalkan oleh seorang Muslim, dimana di dalam pergaulan sehari-hari yang melibatkan banyak masyarakat diharapkan Islam sebagai agama Rahmat dapat memberikan sentuhan sejuk kepada segenap orang lain yang pada ujungnya agar dalam pergaulan sehari-hari tidak mengisolasi diri, yang dengan terang terang agama mengajarkan

ziarah dan menyantuni non Muslim. Saling mengunjungi antara Muslim dan non Muslim, juga dibolehkan dalam syariat, yang mana menziarahi orang non Muslim merupakan akhlak yang dicontohkan Rasulullah SAW. Beliau pernah menziarahi pelayannya, seorang anak Yahudi¹⁴

Dari gambaran kunjungan Nabi di atas, mengisaratkan bahwa Nabi mengunjungi non Muslim saat sakit, hal ini menunjukkan adanya instruksi kepada umatnya agar hal yang dilakukan oleh Nabi juga wajib dilakukan oleh segenap umat Islam., yang mana hal ini mengandung lima makna penting yaitu, dimana Nabi mengisaratkan bahwa perbuatannya itu merupakan gambaran adanya satu kesatuan manusia yang saling mengikat dan saling membutuhkan di dalam bermasyarakat.

Selanjutnya dimana Islam adalah agama Rahmat, yang ajarannya bukan saja menghargai umat Islam itu sendiri, namun menghargai manusia seluruhnya sebagai hamba Allah. Dari kondisi inilah Nabi memperlihatkan eksistensinya sebagai manusia paripurna yang menyandang gelar Rasul Allah, untuk diikuti kepada segenap pengikutnya (umat Islam) dalam melakukan hal yang sama kepada segenap manusia. Dan wujud dari perbuatan Nabi merupakan instruksi kongkrit kepada segenap manusia khususnya umat Islam untuk berbuat baik, yang mengisaratkan secara mendasar bahwa seorang Muslim dapat melakukan kebaikan yang setimpal jika mereka (non Islam) berbuat kebaikan, artinya jika mereka mengucapkan Selamat Idul Fitri bagi Umat Islam, maka layak dibalas dengan Selamat Natal dan Tahun Baru bagi umat Nasrani.

Pentingnya merealisasikan tindakan Nabi di atas, karena kebersamaan dalam bermasyarakat antara Muslim dan non Muslim bukan hari ini saja terjadi, namun jauh sebelum bangsa ini mengecap kemerdekaan, Islam dan non Islam saling bahu membahu, tolong menolong, sama-sama sengsara bahkan mati

¹³ Hamka Haq., Syariat Islam Wacana dan Penerapannya (Makassar: Yayasan Al-Hikam, 2002), h. 270.

¹⁴ *Ibid*, h. 270.

bersama menegakkan keadilan mengusir penjajah dan memperjuangkan kemerdekaan yang kita nikmati bersama saat ini. Dengan banyaknya perjuangan Islam dan non Islam dalam melalui kehidupan ini, maka sukar kiranya upaya segelintir individu untuk memecah belah masyarakat Islam dan non Islam dengan slogan yang tidak masuk akal, yang menurut Harun Nasution bahwa dalam Islam-lah agama dan akal buat pertama kalinya menjalin hubungan persaudaraan¹⁵

Diakui atau tidak, peran agama dalam menjembatani hubungan antar masyarakat atau umat manusia mustahil terjadi, jika sekiranya pembahasan masalah agama diulas pada masalah keimanan. Namun peran agama dapat akrab antara umat manusia yang berbeda keyakinan jika sekiranya masalah kemanusiaan dikedepankan. Hal ini dapat terlaksana dengan baik jika setiap masyarakat memiliki kualitas sumber daya manusia yang memahami makna Islam yang wujudnya direalisasikan ditengah tengah masyarakat banyak.

Agama diturunkan untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia, yang diawali dengan membaca. Karena dengan membaca, manusia diharapkan dapat menemukan jalan terbaik yang dilaluinya, agar di dalam kehidupannya selalu mendapat bimbingan dan petunjuk dari yang Kuasa. Bimbinganlah yang mengantarkan manusia kejalan lurus yang berkaitan dengan kemanusiaannya. Hal ini tidak dapat dicapai oleh setiap manusia, terkecuali kualitas sumber daya manusia dibekali dengan pendidikan yang bernuansa Islam.

D. Kesimpulan

Berdasarkan dari beberapa uraian di atas, tergambar sangat jernih bahwa keterpautan antara sumber daya manusia dengan pendidikan Islam tidak bisa hanya berbarengan saja, namun lebih dari itu sumber daya manusia dapat bermakna wujudnya jika

diliputi oleh pendidikan Islam. Artinya Islam merupakan agama yang mengajarkan suatu kebenaran, yang sudah barang tentu menghasilkan kebaikan-kebaikan yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia.

Maka dengan demikian sumber daya manusia tidak akan bermanfaat kepada manusia lainnya jika hanya berjalan sepihak tanpa kehadiran pendidikan Islam sebagai pengontrol arah yang tepat untuk menuju suatu kebenaran. Karena kebenaran mustahil dapat dicapai jika hanya mengandalkan logika fikiran semata, dan kebenaran hakiki dapat tercapai jika setiap gagasan mengacu kepada Al-Qur'an dan Hadis sebagaimana perintah-Nya.

Daftar Pustaka

- A. Azizy A. Qodri., *Pendidikan (agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: CV. Aneka Ilmu, Cet. II, 2003.
- Arifin, HM., M.Ed., Prof., *Kapita Selekta Pendidikan "Islam dan umum"* Jakarta: Bumi Aksara, Cet. III, 1995.
- A.S Hikam Muhammad., *Gerakan Keagamaan Dalam Politik Indonesia "Hubungan Negara dan Civil Sosiet"* (Jakarta: Elses, Cet. II, 1999.
- 'Athiyyah Al-Abrasyi Muhammad., Dr., Prof., *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam* Banrung: Pustaka Setia, 2003.
- Azra Azymardi, M.A., Dr., Prof., *Pendidikan Islam "Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru"* Jakarta: Kalimah, Cet. III, 2001.
- Basri Hasan, M.Ag., Drs. dan Ahmad Saebani, Beni M.Si., Drs. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II* Bandung: Pustaka Setia, Cet. I, 2010.
- Haq Hamka., *Syariat Islam Wacana dan Penerapannya*, Makassar: Yayasan Al-Hikam, 2002.
- Koesoema A. Doni., *Pendidikan Karakter "Strategi Mendidik Anak di Zaman Glo bal"* Jakarta: Grasindo, 2007.

¹⁵ Harun Nasution, Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah (Jakarta: Universits Indonesia (UI Press), Cet. I, 1987), h. 46

Muchsin, Bashori M.Si., Dr., Prof., *Pendidikan Islam Humanistik* Bandung: Refika Aditama, 2010.

Madjid Nurcholish., *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 2002.

Nasution Harun, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: Universits Indonesia UI Press), Cet. I, 1987.